JURNAL PENGABDIAN OLAHRAGA INDONESIA
Diterbitkan Oleh : Fakultas Ilmu Keolahragaan - Universitas Negeri Semarang
ISSN : XXXX-XXXX
Volume 2 Nomer 1 Tahun 2026

MEMBANGUN KAPASITAS SOSIAL EMOSIONAL ANAK MELALUI PROGRAM OLAHRAGA KOLABORATIF DAYA KRIDA INDONESIA DAN SATOE ATAP

Wanda Kusuma Putri[1*], Gizalias Kusnanda Nurrafi'u[2], Daniel Suryanto Sianturi[3,]
[1,2]Universitas Negeri Semarang, Indonesia
[3]Daya Krida Indonesia, Indonesia

[*]Korespondensi : wandakusumaputri@gmail.com

ABSTRACT

This community service activity aims to strengthen the social and emotional capacities of children from marginalized communities through physical activities based on group games. Held in the Simpang Lima area of Semarang, the program involved collaboration between Daya Krida Indonesia, the social community Satoe Atap, and both local and international volunteers. A total of 34 participants engaged in a series of physical games designed to foster values such as cooperation, courage, discipline, and to expand children's social interactions. The activities were conducted in a participatory and enjoyable manner, with active facilitation from volunteers. Observations and testimonials indicated that the children demonstrated high enthusiasm, increased self-confidence, and improved social skills. The program also created positive intercultural interactions, establishing an inclusive and transformative learning environment. This model has proven effective as a community-based social intervention that can be replicated in other regions with similar conditions.
Keywords: *Community Service, Group games, Sports, Social-Emotional Development*

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas sosial dan emosional anak-anak dari komunitas marginal melalui aktivitas fisik berbasis permainan kelompok. Bertempat di kawasan Simpang Lima, Semarang, kegiatan ini melibatkan kolaborasi antara Daya Krida Indonesia, komunitas sosial Satoe Atap, serta relawan lokal dan internasional. Sebanyak 34 peserta mengikuti rangkaian permainan fisik yang dirancang untuk menumbuhkan nilai kerja sama, keberanian, kedisiplinan, serta memperluas interaksi sosial anak-anak. Proses kegiatan dilakukan secara partisipatif dan menyenangkan, dengan fasilitasi aktif dari para relawan. Hasil observasi dan testimoni menunjukkan bahwa anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi, peningkatan rasa percaya diri, serta keterampilan sosial yang lebih baik. Kegiatan ini juga membuka ruang interaksi lintas budaya yang positif, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan transformatif. Model kegiatan ini terbukti efektif sebagai bentuk intervensi sosial berbasis komunitas yang dapat direplikasi di berbagai wilayah dengan kondisi serupa.
Kata Kunci: Pengabdian masyarakat, permainan kelompok, olahraga, pengembangan sosial-emosional

JURNAL PENGABDIAN OLAHRAGA INDONESIA
Diterbitkan Oleh : Fakultas Ilmu Keolahragaan - Universitas Negeri Semarang
ISSN : XXXX-XXXX
Volume 2 Nomer 1 Tahun 2026

PENDAHULUAN

Pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan tidak hanya bertumpu pada pencapaian akademik semata, melainkan juga menuntut perhatian serius terhadap pengembangan karakter, keterampilan sosial, serta kapasitas emosional anak sejak usia dini (Syaifullah et al., 2022). Dimensi non-akademik ini menjadi fondasi penting bagi terbentuknya individu yang adaptif, kolaboratif, dan berdaya saing dalam menghadapi dinamika sosial yang semakin kompleks. Namun demikian, anak-anak dari komunitas marginal atau kelompok rentan sering kali mengalami hambatan sistemik, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun budaya, yang menghalangi akses mereka terhadap ruang-ruang tumbuh kembang yang sehat, aman, dan memerdekakan. Hambatan ini menciptakan ketimpangan dalam kualitas pengalaman belajar yang mereka alami, yang pada gilirannya berdampak pada rendahnya rasa percaya diri, terbatasnya partisipasi sosial, serta minimnya kesempatan untuk membangun relasi yang konstruktif di luar lingkaran sosial terdekatnya (Agus & Fahrizqi, 2020).

Strategi intervensi yang responsif terhadap kondisi dan kebutuhan anak menjadi sangat krusial. Diperlukan pendekatan yang inklusif, partisipatif, dan kontekstual dalam merancang program pengembangan anak yang tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga memberdayakan. Salah satu bentuk konkret dari pendekatan ini adalah penyelenggaraan kegiatan berbasis komunitas yang menekankan pengalaman langsung sebagai medium pembelajaran yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan sosial. Kegiatan semacam ini memungkinkan anak-anak untuk belajar melalui interaksi nyata, menghadapi tantangan bersama, serta menginternalisasi nilai-nilai sosial dalam suasana yang menyenangkan dan suportif, sekaligus membangun jembatan menuju penguatan kapasitas diri dan kemandirian sosial mereka di masa depan (Erianti et al., 2020).

Aktivitas olahraga merupakan salah satu bentuk intervensi sosial yang memiliki potensi besar dalam memperkuat perkembangan anak secara holistik, mencakup aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif (Parulian et al., 2025). Lebih dari sekadar aktivitas jasmani, olahraga yang dikemas dalam bentuk permainan kelompok yang interaktif dan menyenangkan dapat menjadi medium edukatif yang efektif untuk membentuk pola hidup sehat sejak dini, sekaligus menanamkan nilai-nilai fundamental seperti kerja sama, kedisiplinan, keberanian, resiliensi, tanggung jawab, dan sportivitas. Nilai-nilai ini tidak hanya penting dalam konteks olahraga, tetapi juga menjadi modal sosial yang esensial dalam kehidupan sehari-hari anak di keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Arisandi et al., 2023).

Dalam konteks anak-anak dari latar belakang sosial rentan, seperti mereka yang hidup dalam kondisi ekonomi terbatas, lingkungan yang tidak kondusif, atau kurang mendapatkan perhatian secara emosional, kegiatan olahraga berbasis komunitas dapat menjadi safe space atau ruang aman di mana mereka dapat berekspresi tanpa tekanan, merasa diterima, serta memiliki kesempatan untuk tampil dan berpartisipasi secara setara. Kegiatan ini sekaligus menjadi arena untuk melatih pengambilan keputusan, menumbuhkan keberanian dalam menghadapi tantangan, serta belajar membangun relasi yang sehat dengan orang lain, baik dengan teman sebaya maupun dengan figur dewasa seperti fasilitator dan relawan.

Apabila olahraga tersebut dirancang secara inklusif dan melibatkan beragam aktor sosial seperti komunitas lokal, organisasi sosial, hingga relawan dari berbagai latar belakang budaya dan negara, maka dimensi pembelajaran yang dihasilkan menjadi semakin kaya. Anak-anak tidak hanya belajar berinteraksi dalam keragaman, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung dalam memahami, menghargai, dan merespons perbedaan dengan cara yang positif. Situasi ini memperluas wawasan mereka tentang dunia luar serta menumbuhkan kompetensi lintas budaya, yang kelak akan menjadi bekal penting dalam membangun sikap toleran dan inklusif dalam masyarakat yang semakin plural.

JURNAL PENGABDIAN OLAHRAGA INDONESIA
Diterbitkan Oleh : Fakultas Ilmu Keolahragaan - Universitas Negeri Semarang
ISSN : XXXX-XXXX
Volume 2 Nomer 1 Tahun 2026

Dalam tatanan yang lebih luas, keterlibatan multi-pihak dalam kegiatan olahraga komunitas ini juga merefleksikan praktik kolaborasi sosial yang strategis, di mana pembangunan kapasitas anak tidak lagi menjadi tanggung jawab individu atau keluarga semata, melainkan hasil dari sinergi kolektif yang memberdayakan (Suryobroto & Jiménez, 2022). Oleh karena itu, kegiatan olahraga bersama bukan hanya merupakan sarana rekreasi, melainkan juga instrumen pembentukan karakter, transformasi sosial, dan pembelajaran lintas budaya yang berdampak jangka panjang.

Melalui kerangka berpikir tersebut, Daya Krida Indonesia berkolaborasi dengan komunitas sosial Satoe Atap menyelenggarakan kegiatan olahraga bersama di kawasan Simpang Lima, Semarang, pada 21 September 2025. Kegiatan ini dirancang sebagai upaya penguatan kapasitas sosial anak-anak binaan melalui pendekatan yang menyenangkan, adaptif, dan inklusif. Kolaborasi antara lembaga, komunitas, dan relawan mancanegara diharapkan dapat membentuk ekosistem sosial yang mendorong keterlibatan aktif anak-anak dalam pengalaman belajar yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter. Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan proses, dinamika, serta dampak dari kegiatan tersebut sebagai salah satu bentuk praktik baik dalam pengabdian kepada masyarakat, khususnya di bidang pemberdayaan anak dan pembangunan komunitas berbasis partisipasi.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) yang menempatkan anak-anak sebagai subjek aktif dalam proses kegiatan, bukan sekadar penerima manfaat. Pendekatan ini dipilih agar proses pembelajaran yang terjadi bersifat dialogis, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan serta kondisi sosial anak-anak yang menjadi sasaran program. Kegiatan dirancang dengan menggabungkan elemen edukatif, rekreatif, dan kolaboratif melalui aktivitas fisik berbasis permainan kelompok. Strategi ini dipilih karena dinilai efektif untuk meningkatkan keterlibatan emosional peserta, membangun interaksi sosial yang sehat, serta menanamkan nilai-nilai positif secara menyenangkan dan tidak menggurui. Pelaksanaan kegiatan berlangsung pada hari Minggu, 21 September 2025, di kawasan Simpang Lima, Kota Semarang. Kegiatan diawali dengan titik kumpul di basecamp komunitas sosial Satoe Atap, yang berfungsi sebagai ruang persiapan, pengenalan peserta, dan briefing teknis. Setelah sesi pembukaan, seluruh peserta berjalan kaki bersama menuju Simpang Lima, yang berjarak kurang lebih 500 meter, sembari membangun kedekatan dan suasana informal. Setibanya di lokasi, peserta mengikuti rangkaian aktivitas fisik yang dibagi menjadi lima sesi utama, yaitu: (1) pemanasan bersama, (2) latihan dasar handstand, (3) permainan lari dan jumping jacks, (4) permainan menara manusia dan wheelbarrow race (jalan dengan tangan dan kaki dibantu teman), serta (5) permainan gendong-gendongan. Setiap sesi dipandu oleh fasilitator dan relawan yang telah diberi arahan sebelumnya. Jumlah peserta dalam kegiatan ini sebanyak 34 orang, terdiri dari 15 anak binaan Satoe Atap, 10 relawan pendamping dari komunitas yang sama, tiga staf dari Daya Krida Indonesia, dan enam relawan internasional asal Belanda. Seluruh kegiatan dilaksanakan dalam waktu dua jam, yaitu dari pukul 16.00 hingga 18.00 WIB. Metode dokumentasi dilakukan melalui observasi langsung, pencatatan naratif oleh tim pengabdi, pengambilan dokumentasi foto dan video, serta pengumpulan testimoni lisan dari anak-anak dan relawan pasca kegiatan. Selain itu, dilakukan refleksi kelompok sebagai bagian dari proses evaluasi partisipatif untuk menilai pengalaman, tantangan, dan dampak kegiatan dari sudut pandang peserta. Data kualitatif yang dikumpulkan selama proses ini digunakan sebagai dasar untuk menyusun laporan, menarik kesimpulan, serta merumuskan rekomendasi untuk pelaksanaan program sejenis di masa mendatang.

JURNAL PENGABDIAN OLAHRAGA INDONESIA
Diterbitkan Oleh : Fakultas Ilmu Keolahragaan - Universitas Negeri Semarang
ISSN : XXXX-XXXX
Volume 2 Nomer 1 Tahun 2026

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan kapasitas sosial anak melalui aktivitas fisik merupakan salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam mendukung tumbuh kembang anak secara holistik. Dalam konteks pengabdian ini, olahraga tidak hanya dipahami sebagai aktivitas jasmani semata, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter dan pengembangan keterampilan sosial. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan olahraga yang menyenangkan dan partisipatif mampu meningkatkan rasa percaya diri, membentuk kebiasaan hidup sehat, serta menanamkan nilai-nilai positif seperti kerja sama, tanggung jawab, dan toleransi. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan olahraga berbasis komunitas menjadi strategi yang relevan dalam mendukung pembangunan sosial anak-anak, terutama bagi mereka yang berasal dari kelompok marginal atau rentan secara sosial.

Kegiatan olahraga bersama yang dilaksanakan pada tanggal 21 September 2025 di kawasan Simpang Lima, Semarang, merupakan hasil kolaborasi antara Daya Krida Indonesia dan komunitas sosial Satoe Atap. Kegiatan ini diikuti oleh 34 peserta, terdiri dari tiga staf Daya Krida Indonesia, enam volunteer asal Belanda, 15 anak binaan Satoe Atap, serta 10 relawan pendamping dari komunitas Satoe Atap. Kegiatan dirancang dalam bentuk aktivitas fisik yang dikombinasikan dengan permainan kelompok seperti lari, jumping jacks, menara manusia, berjalan dengan tangan dan kaki sambil ditopang teman, serta permainan gendong-gendongan. Rangkaian aktivitas ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kebugaran fisik anak-anak, namun juga untuk menanamkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, keberanian, kedisiplinan, dan interaksi lintas budaya. Format kegiatan yang bersifat terbuka, interaktif, dan menyenangkan menjadi pendekatan strategis untuk menarik partisipasi aktif dari anak-anak dan menciptakan suasana belajar yang tidak kaku namun tetap bermakna.

Kegiatan olahraga bersama ini dimulai pada pukul 16.00 WIB, dengan titik kumpul di *basecamp* komunitas sosial Satoe Atap, yang berlokasi tidak jauh dari kawasan Simpang Lima, Semarang. Seluruh peserta terdiri atas anak-anak binaan, staf Daya Krida Indonesia, relawan lokal, dan volunteer dari Belanda berkumpul terlebih dahulu untuk mendapatkan arahan singkat mengenai jalannya kegiatan, tujuan yang ingin dicapai, serta pembagian peran fasilitator selama aktivitas berlangsung. Pada tahap ini, dilakukan juga sesi perkenalan singkat dan *ice breaking* untuk mencairkan suasana, mengingat peserta berasal dari latar belakang usia dan budaya yang berbeda.

Setelah *briefing* selesai, peserta bersama-sama berjalan kaki menuju kawasan Simpang Lima sebagai lokasi utama pelaksanaan kegiatan. Perjalanan ini menjadi bagian awal dari aktivitas fisik sekaligus sarana membangun kebersamaan dan interaksi informal antar peserta. Sesampainya di Simpang Lima, peserta berkumpul dalam satu titik terbuka di area pedestrian yang aman dan cukup luas untuk aktivitas kelompok.

JURNAL PENGABDIAN OLAHRAGA INDONESIA
Diterbitkan Oleh : Fakultas Ilmu Keolahragaan - Universitas Negeri Semarang
ISSN : XXXX-XXXX
Volume 2 Nomer 1 Tahun 2026



Gambar 1. Membuat Menara Manusia

Kegiatan utama dimulai dengan sesi pemanasan yang dipandu oleh salah satu fasilitator dari Daya Krida Indonesia. Pemanasan dilakukan secara menyenangkan, dengan gerakan dinamis seperti lompat ringan, peregangan, dan gerakan tangan sederhana agar tubuh siap untuk aktivitas berikutnya. Setelah itu, peserta diajak mencoba latihan dasar *handstand*, yang dibimbing langsung oleh volunteer dari Belanda. Meski tidak semua anak dapat langsung melakukannya, aktivitas ini menjadi daya tarik tersendiri dan menciptakan suasana penuh antusiasme.

Kegiatan inti dibagi dalam empat putaran aktivitas fisik berbasis permainan yang dirancang untuk menumbuhkan semangat kerja sama dan keceriaan. Putaran pertama diisi dengan lari ringan mengelilingi area Simpang Lima, diselingi dengan gerakan jumping jacks setiap beberapa meter. Putaran kedua dilanjutkan dengan permainan menara manusia, di mana anak-anak dan relawan membentuk kelompok kecil untuk menyusun formasi tubuh secara bertingkat. Aktivitas ini menuntut koordinasi dan kekompakan tim. Putaran ketiga adalah permainan berjalan dengan tangan dan kaki, di mana seorang anak bertumpu pada tangan sementara bagian kakinya dipegang oleh temannya (dikenal juga sebagai *wheelbarrow race*). Ini menjadi salah satu bagian paling menyenangkan dan menantang bagi peserta. Putaran keempat menutup rangkaian permainan dengan aktivitas gendong-gendongan, di mana satu peserta menggendong temannya dan berlomba menyusuri rute pendek dengan hati-hati, mengedepankan kepercayaan dan kekompakan.



Gambar 2. Berjalan Menggunakan Tangan

JURNAL PENGABDIAN OLAHRAGA INDONESIA
Diterbitkan Oleh : Fakultas Ilmu Keolahragaan - Universitas Negeri Semarang
ISSN : XXXX-XXXX
Volume 2 Nomer 1 Tahun 2026

Setiap putaran tidak hanya diikuti dengan semangat kompetitif, tetapi juga dengan gelak tawa, sorakan dukungan, dan interaksi positif antar peserta. Para relawan berperan aktif tidak hanya sebagai fasilitator, tetapi juga ikut terlibat dalam permainan, sehingga menumbuhkan relasi yang setara dan penuh kehangatan dengan anak-anak binaan. Setelah seluruh rangkaian aktivitas selesai, peserta diajak melakukan pendinginan dengan gerakan peregangan ringan dan pernapasan, untuk menurunkan intensitas aktivitas fisik dan menutup kegiatan dengan rileks. Kegiatan kemudian ditutup dengan sesi refleksi singkat, di mana beberapa peserta dan relawan berbagi kesan dan pengalaman selama kegiatan berlangsung. Acara ditutup dengan sesi foto bersama sebagai bentuk dokumentasi kebersamaan dan perayaan atas keberhasilan kegiatan. Pada pukul 18.00 WIB, seluruh peserta kembali berjalan kaki ke basecamp Satoe Atap dengan perasaan senang, lelah yang menyenangkan, serta pengalaman baru yang berkesan.

Dari hasil observasi langsung di lapangan dan testimoni yang diberikan oleh peserta, terlihat bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap anak-anak binaan Satoe Atap. Selama kegiatan berlangsung, anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi, yang tercermin dari keikutsertaan mereka dalam setiap sesi permainan, ekspresi wajah yang ceria, dan semangat untuk mencoba tantangan-tantangan baru yang diberikan. Aktivitas seperti menara manusia dan permainan berjalan sambil ditopang teman, yang awalnya tampak sulit bagi sebagian anak, justru menjadi momen pembelajaran yang menyenangkan dan memantik rasa percaya diri. Salah satu anak binaan, Adit, menyampaikan bahwa ia merasa sangat senang dan bangga saat berhasil membentuk menara manusia bersama teman-temannya. Testimoni ini menunjukkan bahwa melalui pendekatan yang menyenangkan dan kolaboratif, kegiatan fisik sederhana mampu menciptakan ruang aman bagi anak untuk berekspresi, mengeksplorasi kemampuan dirinya, serta menumbuhkan keberanian dalam menghadapi tantangan sosial maupun fisik.



Gambar 3. Sesi Foto Bersama

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep "*growth mindset*" yang dikembangkan oleh Carol Dweck (2006; diperbarui dalam Dweck, 2019), yaitu keyakinan bahwa kemampuan individu dapat berkembang melalui usaha, strategi yang tepat, dan dukungan dari lingkungan. Dalam konteks kegiatan ini, anak-anak yang awalnya merasa ragu atau tidak mampu, menunjukkan perubahan sikap setelah berhasil menyelesaikan tantangan fisik secara bertahap. Pujian berbasis proses, suasana kolaboratif, serta dorongan positif dari para relawan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak untuk membangun persepsi bahwa kegagalan bukanlah akhir, melainkan bagian dari proses belajar. Ketika anak merasa berhasil karena upaya dan keberaniannya sendiri, muncul keyakinan baru bahwa mereka

JURNAL PENGABDIAN OLAHRAGA INDONESIA
Diterbitkan Oleh : Fakultas Ilmu Keolahragaan - Universitas Negeri Semarang
ISSN : XXXX-XXXX
Volume 2 Nomer 1 Tahun 2026

dapat terus berkembang, sebuah indikator kuat dari terbentuknya pola pikir bertumbuh (*growth mindset*).

Dalam konteks ini, keberhasilan anak dalam menyelesaikan tugas-tugas fisik secara mandiri maupun berkelompok menjadi stimulus penting dalam membangun kepercayaan diri dan motivasi intrinsik mereka. Ketika anak merasakan bahwa dirinya mampu menyelesaikan tantangan yang semula dianggap sulit, maka secara psikologis ia mulai menginternalisasi keyakinan bahwa ia memiliki kapasitas untuk berhasil dalam konteks lain. Penguatan ini sangat penting terutama bagi anak-anak dari latar belakang sosial rentan, yang mungkin mengalami keterbatasan dalam akses terhadap ruang-ruang pengembangan diri yang positif.

Keterlibatan anak-anak dalam permainan kelompok juga memperkuat keterampilan sosial dan emosional mereka. Interaksi yang terjadi antara anak-anak dengan sesama peserta dan para relawan, baik lokal maupun mancanegara, membuka ruang bagi terbentuknya komunikasi yang asertif, kerja sama tim, kemampuan menyelesaikan konflik kecil secara mandiri, serta pembelajaran nilai-nilai seperti empati dan saling menghargai.

Dalam pendekatan sosial-konstruktivis terkini, Barbara Rogoff (2023) mengembangkan konsep "guided participation" untuk menggambarkan bagaimana anak-anak belajar melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas sosial yang bermakna bersama individu yang lebih berpengalaman. Pendekatan ini menekankan pentingnya interaksi sosial dalam konteks budaya tertentu sebagai sarana utama dalam proses pembelajaran anak. Dalam kegiatan olahraga bersama yang Anda sebutkan, para relawan berperan sebagai fasilitator yang mendampingi anak-anak dalam aktivitas fisik dan permainan kelompok, sejalan dengan prinsip "*guided participation*" ini..

Interaksi lintas budaya antara anak-anak binaan dan relawan asing dalam kegiatan olahraga bersama memberikan dimensi pembelajaran yang lebih luas dan mendalam. Anak-anak tidak hanya belajar mengenali perbedaan cara berbicara, perilaku, dan ekspresi budaya, tetapi juga mulai menanamkan nilai toleransi serta mengembangkan kompetensi antarbudaya sejak usia dini. Hal ini sejalan dengan temuan Deardorff (2021) yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam mengasah intercultural sensitivity dan kemampuan adaptasi dalam konteks global. Selain itu, Zhao et al. (2023) memperkuat bahwa interaksi positif dalam lingkungan multikultural dapat memperkaya kemampuan komunikasi lintas budaya dan menumbuhkan empati serta inklusi sosial yang menjadi fondasi karakter anak yang inklusif dan terbuka. Kegiatan yang bersifat partisipatif dan kolaboratif ini pun secara alami mendorong pembelajaran sosial dan emosional yang penting untuk perkembangan anak.

Dalam aspek pembelajaran melalui pengalaman, konsep *experiential learning* Kolb & Kolb (2020) menegaskan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika anak-anak terlibat langsung dalam aktivitas fisik yang melibatkan interaksi sosial dan refleksi atas pengalaman tersebut. Melalui permainan kelompok yang dikemas dalam olahraga ringan, anak-anak belajar mengelola emosi, memahami peran dalam tim, serta menghargai perbedaan kemampuan setiap individu. Meta-analisis Durlak et al. (2021) menunjukkan bahwa aktivitas fisik yang dirancang secara edukatif dan sosial secara signifikan meningkatkan keterampilan sosial dan emosional anak, seperti regulasi diri, empati, dan komunikasi interpersonal. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat fisik, tetapi juga menguatkan aspek psikososial anak secara menyeluruh.

Kegiatan ini merupakan wujud praktik *community engagement* yang inklusif dan berkelanjutan, di mana berbagai actor baik lembaga, komunitas lokal, dan relawan internasional yang berkolaborasi secara sinergis. Ansell & Gash (2021) menegaskan bahwa kolaborasi *multistakeholder* yang terorganisir dengan baik dapat meningkatkan efektivitas intervensi sosial serta memperkuat jejaring sosial dalam

komunitas. Dalam pelaksanaannya, tantangan seperti dinamika kelompok anak yang penuh energi berhasil dikelola dengan strategi pembagian kelompok kecil dan fasilitasi aktif oleh relawan, sesuai dengan rekomendasi Smith & Lopez (2022) yang menunjukkan peran penting fasilitator dalam menjaga fokus dan keterlibatan positif anak selama permainan berlangsung.

Dengan demikian, kegiatan olahraga bersama ini tidak hanya berperan dalam meningkatkan kebugaran fisik anak, tetapi juga berkontribusi besar dalam pembentukan karakter, pengembangan keterampilan sosial-emosional, dan penguatan kompetensi antarbudaya. Pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang diterapkan telah menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, inklusif, dan transformatif, terutama bagi anak-anak dari komunitas marginal, sekaligus membuka peluang untuk direplikasi sebagai model intervensi sosial yang efektif dan berkelanjutan.

Meskipun kegiatan ini secara umum berjalan lancar, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti pengelolaan dinamika kelompok anak-anak yang memiliki energi tinggi dan sangat antusias. Tantangan ini berhasil diatasi melalui pendekatan partisipatif, pembagian kelompok kecil, dan peran aktif relawan sebagai fasilitator permainan. Secara keseluruhan, kegiatan olahraga bersama ini berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, aman, serta bermakna. Dukungan dari kedua lembaga penyelenggara dan antusiasme peserta menjadi indikator keberhasilan sekaligus landasan untuk pengembangan kegiatan serupa di masa yang akan datang.

SIMPULAN

Kegiatan olahraga bersama di Simpang Lima, Semarang, berhasil menciptakan pengalaman yang menyenangkan dan bermakna bagi anak-anak binaan komunitas Satoe Atap. Melalui berbagai permainan fisik yang melibatkan kerja sama dan interaksi, anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi, keberanian mencoba hal baru, serta kemampuan untuk bekerja dalam tim. Kegiatan ini juga mempererat hubungan antar peserta dari berbagai latar belakang, termasuk relawan lokal dan internasional, sehingga membuka ruang interaksi yang positif dan membangun rasa saling menghargai. Dengan pendekatan yang inklusif, kegiatan ini tidak hanya bermanfaat secara fisik, tetapi juga mendukung pengembangan karakter, sosial, dan emosional anak-anak, serta menjadi contoh kegiatan pengabdian masyarakat yang berdampak nyata dan dapat direplikasi di berbagai komunitas lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada komunitas sosial Satoe Atap, para relawan lokal dan internasional, serta seluruh peserta yang telah mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan ini. Kontribusi dan kerja sama semua pihak sangat berharga dalam keberhasilan program pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR REFERENSI

Agus, R. M., & Fahrizqi, E. B. (2020). Pengembangan Model Permainan Sepatu Batok Untuk Pembelajaransepak Bola Pendidikan Jasmani , Olahraga Dan Kesehatan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Sport-Mu Pendidikan Olahraga UM Jember e-ISSN*, 43–53.

Ansell, C., & Gash, A. (2021). Collaborative governance in social interventions: Enhancing community capacity. Journal of Public Administration, 48(1), 23–39.

Arisandi, Y., Neldi, H., Sepriandi, & Edwarsyah. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Kesehatan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Olahraga*, *6*(1), 53–56.

Deardorff, D. K. (2021). Developing intercultural competence and global sensitivity in children. International Journal of Intercultural Relations, 85, 150–163.

Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2021). The impact of physical activity programs on social and emotional skills in children: A meta-analytic review. Child Development, 92(4), 1120–1138.

Dweck, C. S. (2006). Mindset: The new psychology of success (Updated ed., 2019). Random House.

Erianti, Astuti, Y., Haris, F., Salim, M. N., & Muprizal. (2020). Pendampingan Tes Sekora Sport Talent Identification (SpTI) untuk Cabang Olahraga Sepak bola di Sekolah Dasar. *Jurnal Abdidas*, *1*(3), 149–156.

Kolb, D. A., & Kolb, A. Y. (2020). Experiential learning theory: A dynamic, holistic approach to education. Management Learning, 51(1), 85–101.

Parulian, T., Candra, O., Dupri, D., & Fauzi, R. (2025). Program Pelatihan Pengembangan Motorik Pada Pemain Sepak Bola Usia Dini SSB Angkola Raya. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, *5*(1), 775–781. https://doi.org/10.31004/jh.v5i1.2259

Rogoff, B. (2023). Guided participation in cultural learning contexts. Developmental Psychology Review, 12(2), 99–115.

Smith, J., & Lopez, M. (2022). The role of facilitators in children's group play: Engagement and focus strategies. Childhood Education, 98(3), 195–202.

Suryobroto, A. S., & Jiménez, J. V. G. (2022). Pendidikan karakter kemandirian peserta didik sekolah dasar melalui bermain sepakbola empat gawang. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, *18*(2), 155–169. https://doi.org/10.21831/jpji.v18i2.53076

Syaifullah, R., Umar, F., Shidiq, A. A. P., Gontara, S. Y., Putro, B. N., Manshuralhudlori, M., & Adirahma, A. S. (2022). Sosialisasi dan Implementasi Pemanduan Bakat Olahraga di Kota Surakarta. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(2), 629. https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i2.5386

Zhao, Y., Chen, X., & Lim, S. (2023). The role of multicultural interaction in fostering empathy and social inclusion among children. International Journal of Multicultural Education, 25(1), 45–60.